

ANALISIS NILAI TAMBAH RANTAI PASOKAN BERAS DI DESA TATENGESAN KECAMATAN PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

THE ANALYSIS OF VALUE-ADDED SUPPLY CHAIN OF RICE IN THE TATENGESAN VILLAGE SUBDISTRICT OF PUSOMAEN SOUTHEAST MINAHASA REGENCY

oleh:

Diana Tiar Sihombing¹
Jacky Sumarauw²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail: ¹dianasihombing78@yahoo.com
²jq.sbs@yahoo.com

Abstrak: Rendahnya kesejahteraan para petani ini dikarenakan rendahnya nilai tambah produk yang dinikmati oleh petani. Banyak petani menjual hasil pertanian, misalnya padi, ketika masih berada di sawah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk dan mengetahui berapa nilai tambah ekonomi pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tatengesan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat dianalisis menggunakan langkah yang disebut triangulasi, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi, kemudian diolah menggunakan perhitungan nilai tambah serta menggambar jaringan rantai pasokan beras. Sesuai kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka. Hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Untuk itu petani melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangan, salah satunya dengan melakukan pinjaman kredit ditempat penggilingan. Para petani disarankan untuk mengkalkulasi biaya-biaya produksi mereka dengan rinci, agar bisa mengetahui harga jual yang tepat untuk beras.

Kata kunci: nilai tambah, rantai pasokan, manajemen, beras

Abstract: The low welfare of farmers is due to the low value-added products that are enjoyed by farmers. Many farmers sell agricultural products, such as rice, while still in the fields. The purpose of this study is to determine the rice supply chain network which is formed and find out how the economic added value in the rice supply chain network in the Tatengesan village. This research is qualitative. The data obtained were analyzed using a step called triangulation, namely: Reduction of Data, Data Presentation and verification, then processed using a calculation of the value added as well as drawing the rice supply chain network. Corresponding cost calculations can be seen were the farmers do not get added but minus the value of their businesses. Results obtained by farmers is not comparable with the long processing of rice, as well as having the risk of crop failure are borne by farmers. Therefore farmers do a variety of ways to cover the shortfall, one of them is with credit loans in place milling. Farmers are advised to calculate their production costs in detail, in order to know the exact selling price for rice.

Keywords: value-added, supply chain, management, rice

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia termasuk negara agraris yang memiliki produk utama pertanian yaitu padi. Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras terbesar di dunia. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Karena meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia membuat produksi beras juga bertambah setiap tahunnya. Pada Tahun 2012 produksi padi Indonesia dari 615.061 ton meningkat menjadi 638.373 ton pada Tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Beras menjadi komoditas pangan yang paling pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, beras merupakan food habit sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. Banyaknya makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras membuat beras menjadi bahan makanan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun. Sulawesi Utara merupakan salah satu Provinsi penghasil beras yang ada di Indonesia. Rantai pasokan menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan informasi mengalir dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu (Assauri, 2011:169).

Petani merupakan produsen utama dalam pengelolaan beras. Dengan kerja yang maksimal petani dapat membantu menstabilkan perekonomian Indonesia tentu dengan berperan aktif dalam pertanian maupun ketahanan pangan. Namun yang menjadi permasalahannya saat ini kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah. Rendahnya kesejahteraan petani ini dikarenakan rendahnya nilai tambah produk yang dinikmati oleh petani. Petani menjual produk pertanian hasil panen begitu saja. Banyak petani menjual hasil pertanian, misalnya padi, ketika masih berada di sawah.

Proses pemetikan hasil pertanian dan pasca panen seperti proses pengeringan, proses penggilingan, proses pengemasan dan proses penjualan kepada konsumen sering kali dilakukan oleh pihak lain. Nilai tambah yang besar berada pada proses pasca panen dan proses penjualan ini, sementara risiko kegagalan usaha lebih banyak berada pada proses penanaman dan budidaya di lahan pertanian. Jadi, petani mendapatkan nilai tambah yang kecil karena membutuhkan waktu lama mulai dari penyiapan lahan sampai masa panen ditambah lagi menanggung risiko kegagalan panen karena berbagai sebab, sehingga sulit diharapkan petani mendapatkan kesejahteraan yang memadai. Bahkan, di beberapa daerah, keterbatasan di bidang modal memaksa petani tergantung pada pihak lain dalam penyediaan input pertanian seperti bibit dan pupuk dan membayarnya dengan produk yang dihasilkan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk dan untuk mengetahui berapa nilai tambah petani pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tatengesan.

TINJAUAN PUSTAKA

Rantai Pasokan

Indrajit dan Djokopranoto (2002:24-27) menyatakan bahwa rantai pasokan pada hakikatnya adalah jaringan organisasi yang menyangkut hubungan dari hulu (*upstreams*) ke hilir (*downstreams*), dalam proses dan kegiatan yang berbeda yang menghasilkan nilai yang terwujud dalam barang dan jasa ditangan pelanggan terakhir (*ultimate customer*). Herjanto (2008:308) memaparkan bahwa definisi rantai pasokan sebagai berikut: merupakan sekumpulan aktivitas dan keputusan yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen secara efisien dengan demikian barang dan jasa dapat di distribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat untuk meminimalkan biaya demi memenuhi kebutuhan konsumen, dan menekankan pada semua aktifitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang didalamnya terdapat aliran dan transformasi barang mulai dari bahan baku sampai ke konsumen akhir dan disertai dengan aliran informasi dan uang. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa

rantai pasokan adalah sekumpulan aktivitas yang saling terkait untuk mengintegrasikan pemasok, manufaktur, gudang, jasa transportasi, pengecer dan konsumen atau hubungan dari hulu (*upstreams*) ke hilir (*downstreams*) secara efisien sehingga barang dan jasa dapat didistribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat.

Manajemen Rantai Pasokan

Manajemen rantai pasokan adalah sebuah proses di mana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Sebuah rantai pasokan merujuk kepada jaringan yang rumit dari hubungan yang mempertahankan organisasi dengan rekan bisnisnya untuk mendapatkan sumber produksi dalam menyampaikan kepada konsumen (Kalakota 2000:197).

Tabel 1. Area Cakupan Manajemen Rantai Pasokan (*supply chain management*)

Bagian	Cakupan Kegiatan antara lain
Pengembangan Produk	Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan <i>supplier</i> dalam perancangan produk baru.
Pengadaan	Memilih <i>supplier</i> , mengevaluasi kinerja <i>supplier</i> , melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitori supply risk, membina dan memelihara hubungan dengan <i>supplier</i> .
Perencanaan & Pengendalian	<i>Demand planning</i> , peramalan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan.
Operasi/Produksi	Eksekusi produksi, pengendalian kualitas
Pengiriman/Distribusi	Perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, mencari dan memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor <i>service level</i> di tiap pusat distribusi.

Sumber : Pujawan (2005:9)

Konsep manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) merupakan konsep baru yang melihat seluruh aktifitas perusahaan adalah bagian terintegrasi. Dalam hal ini integrasi perusahaan pada bagian hulu (*upstream*) dalam menyediakan bahan baku dan integrasi pada bagian hilir (*downstream*) dalam proses distribusi dan pemasaran produk. *Supply chain management* adalah serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien hingga produk dihasilkan dan di distribusikan dengan kualitas yang tepat, lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan pelanggan (Simchi-Levi, *et.al*, 2003:76).

Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Marjin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam marjin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami, *et.al*, 1987). Adapun rumus perhitungan nilai tambah dari metode Hayami.

$$NT = NP - (NBB + NBP)$$

Keterangan :

NT = Nilai Tambah (Rp/Kg)

NP = Nilai Produk Olahan (Rp/Kg)

NBB = Nilai bahan Baku (Rp/Kg)

NBP = Nilai Bahan Penunjang (Rp/Kg)

Penelitian Terdahulu

Subroto (2014) dengan judul Evaluasi Kinerja *Supply Chain Manajemen* Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana evaluasi Kinerja *Supply Chain Manajemen* beras pada desa panasen kecamatan Kakas. Penelitian ini tergolong jenis kualitatif dengan menggunakan data primer hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja *Supply Chain* manajemen beras cukup baik, karena adanya interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin secara lengkap dan efisien antar pelaku yang terlibat dalam rantai pasok beras tersebut. Sebaiknya untuk memperoleh skenario koordinasi *Supply Chain* Beras yang lebih terintegrasi antara sisi hulu dan sisi hilir, dapat dilakukan simulasi sistem agar dapat diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai kinerja *Supply Chain* pada para petani.

Emhar *et al*, (2014) dengan judul Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Daging Sapi Di Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasokan daging sapi; (2) mengetahui tingkat efisiensi pemasaran; dan (3) mengetahui nilai tambah pada proses pemotongan sapi potong. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat 3 aliran dalam rantai pasokan daging sapi di Kabupaten Jember yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi yang tidak berjalan dengan optimal; (2) saluran distribusi daging sapi di Kabupaten Jember adalah efisien berdasarkan nilai efisiensi pemasaran, margin pemasaran yang menguntungkan ($S_{ki} > S_{bi}$) dan *shared value* yang proporsional sesuai dengan kontribusi yang diberikan setiap mata rantai; dan (3) rata-rata nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 33.144,68/kg atau 36,24% dari total output yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013:14).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Desa Tatengesan Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Penelitian di titik beratkan pada produsen (petani) beras di desa Tatengesan. Periode waktu penelitian selama 3 bulan yaitu mulai dari bulan Februari hingga April 2015.

Informan Penelitian

Penelitian kualitatif di dalamnya tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi social yang memiliki kesamaan dengan situasi social pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2013:390). Penetapan informan penelitian adalah petani dan pemasok di Desa Tatengesan Kecamatan Posumaen.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles and Huberman (1992) dengan prosedur sebagai berikut:

Reduksi Data

Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan tahap reduksi data, selanjutnya dengan jalan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri pola, dan menulis memorandum teoritis.

Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian.

Menarik Kesimpulan/Verifikasi

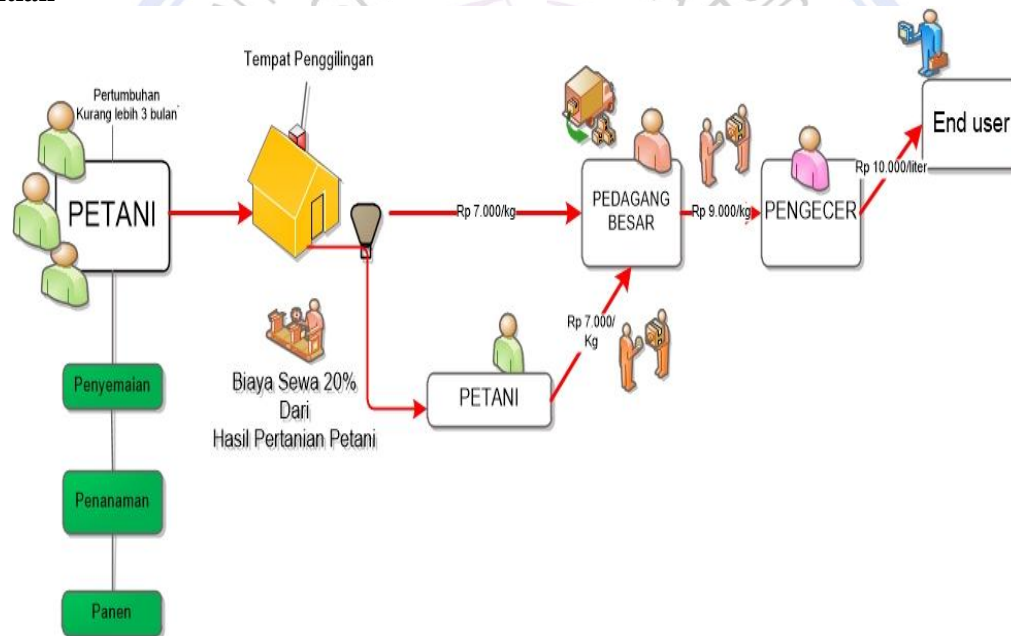
Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulkan yaitu: mencari pola. Tema hubungan bersamaan, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih tentatif. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran (Deskripsi) Setting Penelitian

Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen berada di wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Tenggara dengan luas wilayah 303 hektar yang terdiri dari 4 jaga. Dilihat dari batas wilayah administrasi, Desa Tatengesan berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan Tatengesan Satu, sebelah Timur dengan Bentenan, sebelah Selatan dengan Makalu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Makalu Selatan. Geografis, Desa Tatengesan merupakan wilayah daratan dengan ketinggian 125 – 348 mdpl yang terdiri dari sawah dan perkebunan kelapa dan jeruk.

Hasil Penelitian



Gambar 1: Aliran Jaringan Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan

Sumber: Hasil Olah Data, 2015.

Aliran rantai pasokan beras yang ada di desa Tatengesan dimulai dari proses penyemaian, penanaman, sampai panen padi dari petani yang memerlukan waktu selama \pm 3 bulan. Hasil panen kemudian di bawah ke tempat penggilingan (informan II), selain tempat penggilingan informan II memberikan pinjaman (kredit) untuk petani sehingga mengharuskan petani membawa hasil pertanian mereka pada informan II dengan biaya sewa 20% dari hasil penggilingan. Setelah itu petani menjual kembali beras ke pedagang besar dengan harga Rp. 7.000. Kemudian pedagang besar menjualnya ke pengecer dengan harga Rp 8.500-Rp 9.000, dan pengecer menjualnya langsung ke konsumen akhir dengan harga Rp. 10.000- Rp. 11.000. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar.1. Konsep yang digunakan pada penelitian ini yaitu konsep nilai tambah sebagai perolehan atau balas jasa yang diterima pelaku usaha yaitu anggota rantai pasokan beras.

Hasil produksi gabah 1.500 Kg.

Hasil gabah menjadi beras = 60 % x 1.500 Kg = 900 Kg beras

Konsumsi Ke Liter = 900 x 1,2 liter = 1.080 liter

Hasil produksi kemudian dipotong untuk sewa tempat penggilingan, yaitu sebesar 20% dari hasil produksi.

= 20 % x 1.080

= 216

= 1.080 – 216

Hasil bersih yang diperoleh petani = **864 liter atau 720 Kg.**

Perhitungan Nilai tambah

Nilai tambah perolehan pelaku usaha merupakan nilai tambah yang diperoleh dan diciptakan pelaku usaha atas usahanya dalam mengatur pemakaian input dan menghasilkan output. Nilai tambah diperoleh dari perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya service, biaya energy, dan biaya material (Balk, 2002).

Nilai Output = Rp 7.000 x 720 Kg = Rp 5.040.000

Nilai Input

I. Penyemaian

1. Biaya Tenaga Kerja 15 orang x Rp 100.000 = Rp 1.500.000

2. Biaya pupuk

a. Ponska 2 sak x Rp 120.000 = Rp 240.000

b. Urea 2 sak x Rp 95.000 = Rp 190.000 +

= Rp 2.930.000

II. Penanaman

1. Biaya Bajak Sawah = Rp 1.000.000

2. Biaya Tenaga Kerja 15 orang x Rp 1.000.000 = Rp 1.500.000

3. Biaya Pemeliharaan (seperti mencabut rumput) = Rp 500.000 +

= Rp 3.000.000

III. Panen

1. Biaya Tenaga Kerja 15 orang x Rp 1.000.000 = Rp 1.500.000

2. Biaya Pembelian Karung (35 karung) x Rp 4.000 = Rp 140.000 +

= Rp 1.640.000

Total dari kalkulasi biaya produksi = Rp 2.930.000 + Rp 3.000 + 1.640

= Rp 7.570.000 / 0,5 hektar

Nilai Tambah = Nilai Output – Nilai Input

= Rp 5.040.000 – Rp 7.570.000

= **Rp. -2.530.000,-**

Perhitungan atas biaya produksi atau pengelolaan beras yaitu Sebesar Rp 7.570.000, dan nilai output yang diperoleh petani dari penjualan dengan harga Rp 7.000/ kg yaitu sebesar Rp 5.040.000. Perhitungan ini dapat dilihat bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah dari usaha mereka. Maka dari itu petani melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangannya, salah satunya dengan melakukan pinjaman kredit ditempat penggilingan. Tentunya hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Harga jual yang sesuai dengan biaya produksi beras jika laba (15%) yaitu :

HPP = Rp 7.570.000

Laba (15%) = Rp 1.135.500 +

Harga Jual = Rp 8.705.500

Jumlah Produksi /Kg = 720 :

= **Rp 12.100,-**

Pembahasan

Hasil perhitungan, melalui kalkulasi biaya dapat dilihat bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka. Dan hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Maka dari itu petani melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangan, salah satunya dengan melakukan pinjaman kredit ditempat penggilingan. Tidak ada rincian atau kalkulasi pengeluaran untuk proses produksi membuat petani sulit untuk mengembangkan usaha mereka.

Adanya kelembagaan petani (kelompok tani) mempunyai fungsi yaitu sebagai wadah proses pembelajaran, wahan untuk saling bekerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Namun tidak adanya kelompok tani membuat petani sulit untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah serta sulit untuk mengembangkan usaha dari petani. Terbentuknya kelompok tani, para petani bisa mengajukan permohonan untuk mendapatkan pinjaman atau kredit lunak dari pemerintah tentunya dengan bunga yang kecil, dengan begitu nilai tambah yang akan diperoleh lebih meningkat dari sebelumnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil wawancara dan pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Perhitungan kalkulasi biaya, dapat dilihat bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka, hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. Maka dari itu petani melakukan berbagai cara untuk menutupi kekurangan, salah satunya dengan melakukan pinjaman kredit ditempat penggilingan.
2. Kurang pengetahuan petani untuk merincikan atau mengkalkulasikan biaya produksi mereka yang bisa menjadi patokan harga jual beras.
3. Tidak adanya kelembagaan petani serta sarana prasarana membuat petani sulit untuk mengembangkan usaha mereka.

Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah dipotongnya jalur pasokan melalui pedagang besar, sehingga harga beras dari petani bisa sebanding dengan proses pengolahannya. Petani bisa disarankan untuk mengkalkulasikan biaya-biaya produksi mereka dengan rinci agar bisa mengetahui harga jual yang tepat untuk beras. Bantuan dari pemerintah juga sangat dibutuhkan oleh petani seperti pupuk atau obat-obatan untuk proses penanaman, serta pinjaman kredit lunak tentunya dengan bunga yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2011. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Balk, BM. 2002. *The Residual : On Monitoring and Benchmarking Firms, Industries, and Economies with Respect to Productivity*: Erasmus University Rotterdam Press, Netherlands.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Sulawesi Utara Dalam Angka*, Sulawesi Utara.
- Emhar Annona, Joni Murti Mulyo Aji, dan Titin Agustina. 2014. Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Daging Sapi Di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah PERTANIAN*. Volume 1, Nomor 3 Februari. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/BIP/article/view/511>. Diakses tanggal 01 Januari 2015. Hal 53-61.
- Hayami Y, Kawagoe, Morooka, and Siregar. 1987. *Agrucultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Bogor. Ch. 6. <http://www.uncapsa.org/Publication/cg8.pdf>. Diakses tanggal 20 Januari 2015. Pp.40-46.

- Herjanto, Eddy. 2008. *Manajemen produksi dan Operasi*, edisi kedua, Penerbit PT Gramedia Widiasarana .Indonesia, Jakarta.
- Indrajit, Eko dan Richardus Djokopranoto. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain*. PT Grasindo, Jakarta.
- Kalakota, R. 2000. *E-Business 2.0: A Roadmap to Success*. Longman Addison Welley, USA.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Pujawan, I Nyoman.2005 *Supply Chain Management*, guna Widya, Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Simchi-Levi, David, Philip Kaminsky and Edith Simichi-Levi. 2003. *Designing and Managing the Supply Chain. 2nded*. McGraw-Hill, Boston.
- Subroto, Anggun. 2014. Evaluasi Kinerja Supply Chain Manajemen Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas. *Jurnal Emba*. ISSN 2303-1174,Vol.2No.3, September. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/5918/545>. Diakses tanggal 19 Januari 2015. Hal.1584-1591.

